

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Terminologi

Kata tipologi berasal dari *typos* yang berarti impresi, gambaran, bentuk, atau jenis dan *logos* yang berarti ilmu tentang sesuatu. Tipologi berarti ilmu yang mempelajari impresi, gambaran, bentuk atau tipe dari sebuah objek. Tipologi dalam arsitektur merupakan konsep untuk mengklasifikasi objek bangunan dengan mengacu pada kondisi bangunan baik dalam aspek fungsi, geometri, langgam, warna, skala, tekstur, bentuk, kebudayaan dan lain-lain. Tipe tertentu dari sebuah bangunan akan menjadi ciri yang menjadi patokan klasifikasi bangunan (Suharjanto, 2013).

Fasad adalah sebuah unsur dalam arsitektur yang mengekspresikan fungsi maupun makna dari sebuah objek arsitektur. Fasad mampu merefleksikan kebudayaan dari bangunan yang dimaksud serta mewakili penataan dan tatanan dari sebuah bangunan. Elemen ini menjadi wujud kreativitas yang baru dari segi ornamen ataupun dekorasi (Khasbi & Susanti, 2022).

Adapun Kawasan Cagar Budaya Pakualaman adalah objek cagar budaya yang berpusat pada Puro Pakualaman. Objek ini memiliki peran penting untuk kegiatan upacara adat peringatan dan penghormatan benda pusaka. Keberadaan objek ini masih dilestarikan dengan adanya nilai tradisi dan sejarah yang memiliki makna yang sangat kuat (Yulianto & Nurcahyo, 2020).

Potensi yang dimiliki kawasan ini meliputi bangunan-bangunan dan situs yang terkait dengan Puro Pakualaman seperti rumah Dalem bangsawan yang berada di sekitar Pura Pakualaman. Selain itu juga terdapat banyak rumah tradisional dan Toponimi kampung yang mendukung kawasan Pakualaman. Potensi yang lain dimiliki meliputi tradisi adat istiadat, kesenian serta sejumlah vegetasi khas dalam kawasan (KEMENDIKBUD, 2015).

Kajian tipologi Fasad bangunan kawasan cagar budaya Pakualaman didefinisikan sebagai proses pendalaman melalui klasifikasi tampilan wajah bangunan yang berada di Kawasan cagar budaya Pakualaman. Pendalaman ini

dilakukan untuk menelaah apakah visual kawasan sudah mengikuti tatanan yang sesuai dengan status kawasan cagar budaya pada Pakualaman.

2.2. Tipologi

Tipologi arsitektur merupakan proses klasifikasi karya arsitektur dengan adanya kesamaan karakteristik maupun totalitas khusus dalam masyarakat atau kelas sosial yang bersifat permanen. Kesamaan tersebut dilihat dari bentuk dasar, sifat dasar, fungsi, asal usul sejarah, atau tema tunggal dari sebuah periode (Anggellina & Halim, 2022) (Damayanti et al., 2016).

Tipologi bukan sebuah model yang tetap, melainkan sebuah konstanta umum yang diuraikan ulang dalam setiap karakter khusus pada suatu produk arsitektur. Tipologi berpengaruh terhadap cara menikmati ruang dalam arsitektur (Rossi, 1982). Tipologi bangunan merupakan pendekatan arsitektur yang mengutamakan klasifikasi produk arsitektur berdasarkan fungsi, bentuk, serta karakteristik fisik (Moneo, 1979). Tipologi ini membahas perubahan bentuk fisik dan fungsi bangunan seiring perkembangan masa. Pendekatan yang menjadi kajian tipologi meliputi:

- Tipologi Fungsional : Klasifikasi produk arsitektur berdasarkan fungsi utama yang berlangsung
- Tipologi Morfologis : Klasifikasi dengan acuan pada bentuk fisik yang terjadi mengikuti perkembangan kawasan
- Tipologi Sosial dan Kultural : Korelasi arsitektur dalam konteks sosial dan budaya setempat.

2.3. Tipologi Arsitektur Jawa

Rumah tinggal dalam arsitektur Jawa merupakan bagian dari jati diri masyarakat Jawa. Bangunan rumah tinggal menjadi simbol dari tubuh manusia, yang terdiri dari kepala pada atap bangunan, badan pada dinding jendela, dan pintu, serta kaki pada fondasi dan umpak. Atap bangunan merupakan *point of interest* bangunan, karena bentuk yang tinggi dan rumit. Filosofi atap bangunan Jawa mengambil bentuk dari gunung, yang dikenal sebagai atap tajug. Seiring

perkembangan waktu, bentuk tajug mengalami perubahan menjadi joglo, limasan, dan kampung (N. D. Putri & Yunisya, 2022).

Wujud fisik arsitektur Jawa yang paling menonjol adalah atap. Bentuk atap bangunan tradisional Jawa, baik rumah Joglo, Limasan, maupun kampung merupakan simbol yang dominan yang dapat menunjukkan strata sosial dari pemilik rumah (Roosandriantini et al., 2019). Nilai estetika pada rumah tradisional Jawa umumnya mengacu pada pemahaman mistis kosmologis. Keharmonisan nilai kosmologis dan nilai kehidupan tampak pada bagian-bagian rumah untuk menghadirkan sosok kepercayaan masyarakat. Nilai simbolis menjadi bagian penting dari arsitektur rumah tradisional Jawa, yang tercermin dari ukiran, bentukan rumah, atap rumah serta lukisan. Simbolisme dari pandangan dan pola pikir menjadi suatu yang terwujud nyata secara rapi dan indah (Kusuma & Damai, 2020).

Bentuk atap yang digunakan pada arsitektur tradisional Jawa meliputi (Hermawan & Prihatmaji, 2019) :

- Panggang-Pe : Bentuk atap yang terdiri dari satu sisi atap miring dengan bentuk yang sederhana.
- Kampung : Berbentuk persegi empat panjang yang menumpu pada bandar yang disangga oleh empat tiang, dan pada samping kiri ditutup dengan bentuk bidang segitiga.
- Limasan : Terdiri dari empat bidang berbentuk trapesium sama kaki yang disebut berujang, pada bagian kiri kanannya berbentuk segitiga sama kaki yang disebut cocoran.
- Joglo : Bentuk dasar atap yang menjulang tinggi dan ditumpu oleh belandar bersusun dan disangga oleh empat tiang yang disebut saka guru
- Tajuk : Bentuk atap yang menjulang tinggi dan runcing ke atas dan terdiri dari empat bidang yang berbentuk segitiga.

Rumah masyarakat di pulau Jawa awalnya menggunakan bahan alam, dan kemudian ketika masuknya Belanda menggunakan tembok batu bata (Roosmalen, 2020). Dalam preservasi kearifan lokal, teruntuk atap rumah tradisional Jawa, pemanfaatan material modern dapat dilakukan selama tidak mengubah bentuk dan fungsi komponen bangunan secara struktur maupun makna (A. P. Wibowo, 2021).

2.4. Fasad Bangunan

Fasad Bangunan menjadi elemen penting yang menyampaikan fungsi, makna serta periode kebudayaan dari objek arsitektur yang bertahan. Pola fasad bangunan yang tidak seragam mampu mengakibatkan memburuknya kualitas elemen visual kawasan serta mengurangi identitas dari kelompok bangunan yang sudah ada (Fikroh et al., 2016).

Fasad terbentuk dari elemen tunggal; suatu kesatuan independen yang mampu merefleksikan dirinya sendiri. Komposisi Fasad terdiri atas struktur dari satu sisi dan penataan pada dimensi lainnya. Fasad merupakan “wajah” sebuah bangunan yang merupakan bagian depan yang menghadap jalan. Fasad diambil dari kata ‘*facies*’ yang merupakan sinonim dari kata ‘*face*’ (wajah) dan ‘*appearance*’ (penampilan) (Krier, dikutip dalam Setyowati et al., 2014).

2.5. Kawasan Pakualaman

Kadipaten Pakualaman telah mengalami berbagai perubahan yang signifikan karena isu politik dan teritorial (Wiratama, 2021). Kawasan ini memiliki banyak situs sejarah dengan status cagar budaya. Kawasan ini dipengaruhi oleh dua periode, yakni masa pembentukan dan era kolonial (Rahmi, 2021). Karakter arsitektur dari kedua periode masih terjaga hingga masa kini. Adapun karakter kawasan Pakualaman, baik dari segi konsep dan struktur kawasan masih menjaga bentuk dan makna yang tidak berubah dari kondisi awal. Kendati demikian, sebagian elemen kota seperti bangunan, ruang terbuka, dan lanskap telah berubah karena massa bangunan yang semakin padat, peralihan fungsi, serta aktivitas masyarakat yang terpengaruh modernitas (Paramitasari, 2017).

Pada tahun 1812, Inggris memberikan kekuasaan kepada Pangeran Natakusuma sebagai Paku Alam I dan mendapat wilayah berdaulat bernama Pakualaman (Sujarweni, 2022). Kadipaten Pakualaman atau Nagari Pakualaman didirikan pada 17 Maret 1813, pada waktu Pangeran Notokusumo, putra dari Sultan Hamengku Buwono I dan Selir Srenggorowati dinobatkan sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Paku Alam I. Kerajaan ini berdiri akibat perselisihan antara

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Gubernur Jendral Belanda Herman Willem Daendels. Setelah penyerangan terhadap Karaton Ngayogyakarta, terjadi permasalahan politik dalam Keraton yang menyebabkan perpecahan wilayah, sehingga lahirlah Kadipaten Pakualaman. (*SEJARAH SINGKAT TENTANG KADIPATEN PAKUALAMAN*, 2018) (Ningsih, 2021) (T. L. Putri, 2023).

Pura Pakualaman memiliki tata ruang Catur Gatra Tunggal yang merupakan konsep dengan empat komponen, yaitu budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Bangunan Pura Pakualaman berorientasi ke Selatan sebagai bentuk penghormatan terhadap Kesultanan Yogyakarta, dengan kompleks area 5,4 hektar dikelilingi tembok tinggi yang menerapkan langgam arsitektur Jawa (Habibi, 2024) (*Sejarah Kecamatan Pakualaman*, n.d.).

Kawasan Cagar Budaya Pakualaman terletak di tiga kelurahan, yakni Wirogunan, Purwokinanti, dan Gunungketur. Wilayah ini juga termasuk dalam Kemantren Pakualaman-Mergangsan di Kota Yogyakarta. Kawasan ini merupakan wilayah geopolitik dalam Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada periode pemerintahan kolonial Inggris (1811-1815) di Jawa. (Jogjacagar, n.d.)

Adapun Kawasan Cagar Budaya Pakualaman terbagi menjadi dua situs; Situs Pakualaman dan Situs Bintaran. Situs Pakualaman merupakan kawasan yang berisi bangunan-bangunan arsitektur tradisional Jawa dengan Luas Zona Inti 22,5 hektar dan Zona Penyangga seluas 78,6 hektar (Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, 2023a). Wilayah ini berdekatan dengan Sungai Code di sisi barat, dengan sumbu utama pada Jalan Sultan Agung.

Sebagai sebuah kawasan situs cagar budaya, terdapat banyak objek cagar budaya pada Kawasan Pakualaman. Objek objek ini masih ada hingga saat ini dan dipertahankan karena adanya nilai sejarah yang kuat bagi kawasan. Perkembangan kota yang berlangsung menyebabkan diperlukan adanya analisis terhadap kondisi kawasan dari masa ke masa. Pembahasan terkait perkembangan ini menjadi penting untuk menentukan bagaimana cara menjaga keberlangsungan situs-situs cagar budaya yang bersinergi dengan kebutuhan kehidupan masyarakat modern yang masih berlangsung pada masa terkini.

2.6. Preservasi Kawasan Cagar Budaya

Kawasan Cagar Budaya adalah Satuan ruang geografis yang memiliki dua situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (Perda DIY No. 6, 2012). Pelestarian objek cagar budaya bukan hanya melestarikan objek fisik saja, tetapi juga nilai sejarah dan peradaban manusia. Perkembangan zaman menyebabkan degradasi kualitas material dan struktur akibat peningkatan usia (Prabowo & Yuuwono, 2021).

Konservasi kawasan bangunan kuno, melalui penataan blok/*zoning* memiliki peran penting untuk menjaga perkembangan kawasan dengan nilai historis dan estetis. Upaya ini dilakukan untuk mempertahankan citra kawasan. Pedoman pengendalian, baik dari ketinggian bangunan, material, proporsi, gaya arsitektur, dan pola petak lahan menjadi dasar sebagai batas-batas konstruksi yang diizinkan dalam suatu kawasan cagar budaya. Cara ini dapat menjaga kontinuitas masa lalu terhadap kehidupan lingkungan yang modern (Wahyuningtyas & Utami, 2015).

Apabila sejarah pertumbuhan pada sebuah kawasan bergantung pada suatu sistem nilai yang kuat (religi dan histori), maka kawasan tersebut memiliki potensi pengembangan yang eksistensinya perlu dijaga. Suatu kawasan cagar budaya berpotensi untuk menjadi fungsi pariwisata yang mempertunjukkan nilai budaya, religi, sosial, dan ekonomi pada lingkungan yang dimaksud (Suprihardjo, 2016).

Kendati demikian, tinjauan peraturan cenderung masih bersifat umum dan belum mengikat secara operasional di lapangan. Jangkauan pengendalian arsitektur bangunan secara tiga dimensi dibutuhkan untuk merancang pengendalian bangunan dan kawasan pada rencana tata ruang kota. Pengembangan objek pariwisata yang melestarikan mutu lingkungan dan situs cagar budaya perlu memerhatikan karakteristik bangunan setempat agar tidak mengubah kualitas kawasan. Berbagai aspek perlu dipertimbangkan seperti kualitas fisik kawasan, tata bangunan dan lingkungan, transportasi, prasarana fisik, sosial ekonomi demi keberlanjutan nilai budaya pada kawasan cagar budaya (Rully, 2019).

Sebagai sebuah kawasan cagar budaya, KCB Pakualaman juga mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Perkembangan yang terjadi pada kawasan dari berbagai periode menyebabkan adanya berbagai perubahan pada

kawasan. Status Pakualaman sebagai kawasan cagar budaya yang bersinergi dengan perkembangan zaman membutuhkan pertumbuhan yang terkendali agar kebutuhan masyarakat yang modern dapat terpenuhi tanpa menghilangkan karakter nilai sejarah dan budaya yang sudah ada.

2.7. Kawasan Cagar Budaya dan Modernisasi

Berbagai objek cagar budaya pada awalnya adalah objek yang memiliki makna dan fungsi bagi masyarakat. Seiring pergantian waktu, suatu objek menjadi langka dan mengandung nilai-nilai sejarah. Efek modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindarkan, dan menghasilkan berbagai dampak bagi masyarakat termasuk dalam hal pemanfaatan ruang. Sebagai contoh, kawasan kota lama seperti yang terjadi di Sulawesi Tenggara justru mengalami penghancuran karena faktor ketidaktahuan. Akibatnya, identitas cagar budaya pada kawasan yang memiliki nilai sejarah justru lenyap (Batubara, 2015).

Arus modernisasi dan akulturasi budaya asing memberikan pengaruh bagi perkembangan budaya lokal yang secara tidak langsung berdampak pada perkembangan ruang kawasan kota. Pada kasus yang terjadi di Kotagede, terjadi akulturasi budaya yang menimbulkan perkembangan ruang dalam kawasan yang memadukan budaya asli dan budaya pendatang. Sebagai akibatnya, dampak negatif dari modernisasi justru lebih kuat karena adanya budaya baru yang sangat dominan dan menghasilkan konflik ruang terhadap budaya lama (Sakarov & Fathurrohman, 2018).

Perubahan dalam masyarakat mengakibatkan tendensi untuk meninggalkan tradisi-tradisi lama. Perubahan pola pikir, yang dipengaruhi aspek sosial dan lingkungan masyarakat menyebabkan rumah tradisi yang mulai jarang ditemukan. Pengaruh kebutuhan masyarakat modern yang melunturkan aspek tradisional pada kawasan permukiman. Pada kawasan perkotaan, masyarakat lebih nyaman dengan rumah berkonsep modern bahkan masyarakat desa juga mulai mengubah tempat tinggalnya menjadi bangunan modern. Semakin banyak bangunan historis berarsitektur Jawa ataupun etnis lain yang tidak terpelihara atau dibongkar dan diganti bangunan modern (Djono et al., 2012).

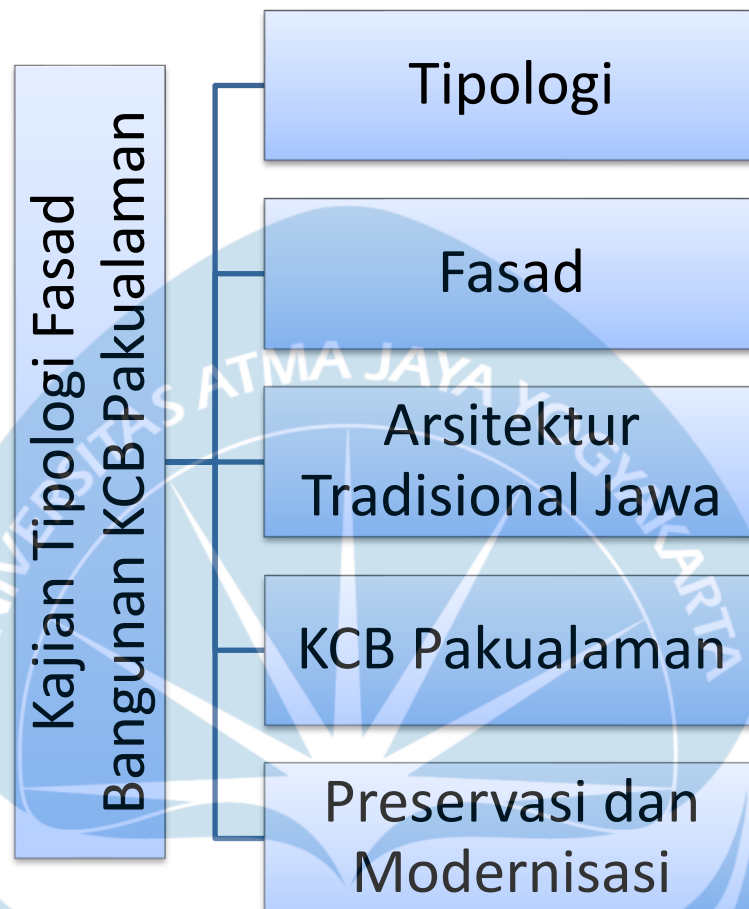
Seiring dengan perkembangan zaman, peraturan terkait bangunan cagar budaya memiliki peran penting yang menjadi dasar pelestarian bangunan cagar budaya. Pada contoh kasus yang terjadi di Kotabaru, Yogyakarta tingkat perubahan objek cagar budaya memiliki rata-rata perubahan yang kecil hingga tidak ada perubahan. Berpatokan pada regulasi yang sudah ada serta pemahaman yang baik terhadap regulasi yang ditetapkan, produk cagar budaya yang sudah ada dapat dijaga keasliannya (Fauzia et al., 2021).

Pengembangan kawasan pariwisata dapat meningkatkan perekonomian kawasan dari sektor komersial, yang membutuhkan aksesibilitas dan pelestarian budaya lokal sebagai karakter kawasan. Pemeliharaan objek bersejarah, peningkatan infrastruktur, fasilitas penunjang, serta partisipasi masyarakat berperan penting dalam kelangsungan pariwisata cagar budaya (Choirunnisa & Karmilah, 2021). Pada aspek sosial budaya, kegiatan pariwisata pada sebuah kawasan menghasilkan dampak terhadap struktur demografi, struktur kehidupan sosial, serta kebudayaan setempat. Pengembangan pariwisata perlu pengendalian dan pemantauan yang berkelanjutan untuk memperoleh manfaat dan mengurangi efek negatif yang ditimbulkan (Widari, 2022).

Pengembangan pariwisata budaya yang tidak merusak dapat dijangkau jika ada kerja sama antara sektor pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki pemahaman dan usaha perlindungan terhadap objek kebudayaan. Sinergi antara pelestarian objek budaya, pemenuhan kebutuhan, dan dorongan globalisasi memerlukan pemahaman dan pengendalian yang berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan objek budaya yang menjadi tujuan pariwisata (Siswanto, 2007).

Mengingat berkembangnya fungsi komersial, serta pengaruh modernisasi di Pakualaman, sangat penting untuk memastikan bahwa kelestarian aspek sejarah budaya pada kawasan ini terpelihara dengan baik. Perkembangan teknologi dan desain menyebabkan banyaknya inspirasi desain modern yang menarik perhatian. Walaupun begitu, ciri khas arsitektur Jawa pada kawasan ini tetap perlu dipertahankan. Kawasan ini mengelilingi Pura Pakualaman yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga kerajaan sekaligus objek wisata edukasi sejarah budaya. Bangunan-bangunan yang berada di sekitar pura Pakualaman harus menjaga konteks kearifan lokal Pakualaman

2.8. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori